



PROGRAM GEPOL (GERAKAN BELAJAR POLA) MEMBUAT RAGAM HIAS NUSANTARA

Krishna Arizona¹✉, Mukhamad Nurhadi², Lily Fitrianie³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

²Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Mulawarman

³SDN 002 Samarinda Kota, Kalimantan Timur

✉email: krisnaarizona@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Globalisasi telah membawa dampak besar terhadap cara pandang generasi muda terhadap budaya, termasuk peserta didik di jenjang sekolah dasar. Arus globalisasi yang cepat tetapi tidak diimbangi dengan penguatan identitas budaya lokal akan mengakibatkan menurunnya apresiasi dan kecintaan peserta didik terhadap warisan budaya. Kondisi ini yang dialami oleh peserta didik SDN 002 Samarinda Kota. Kegiatan program GEPOL (Gerakan Belajar Pola) ini melibatkan 88 peserta didik yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air melalui ragam hias tradisional. Kegiatan program ini dilaksanakan dengan tiga tahapan meliputi pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari empat tahap, yakni pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta didik terhadap jenis dan makna ragam hias dan keterampilan. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif sebagai media edukatif untuk memperkuat karakter dan identitas budaya peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Budaya Nusantara; Globalisasi; Ragam Hias

Abstract: Globalization has significantly influenced the younger generation's perception of culture, including elementary school students. The rapid pace of global information is often not accompanied by an effort to strengthen local cultural identity, resulting in a declining appreciation and love for the nation's cultural heritage among students. This condition is experienced at SDN 002 Samarinda Kota. The GEPOL aims to rekindle students' pride and patriotism for traditional Indonesian ornament through three steps: pre-implementation, implementation, and post-implementation. Implementation with four steps is introduction, contextualization, action, and reflection. The result of the program is an increase in students' knowledge of the type and meanings of traditional ornament, and an improvement in the skill. The program has proven to be an effective educational tool to reinforce students' character and cultural identities in the face of globalization.

Keywords: Indonesian Cultural; Globalization; Traditional Ornament



Article History:

Received: 07-08-2025

Revised : 18-08-2025

Accepted: 08-09-2025

Online : 02-12-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. PENDAHULUAN

Tantangan dalam menanamkan dan mengenalkan budaya nusantara di sekolah saat ini semakin kompleks. Hal tersebut salah satunya disebabkan masuknya berbagai budaya asing ke Indonesia yang mempengaruhi karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Irmania dkk., 2021). Pengaruh globalisasi terhadap

perkembangan sosial dan kultural peserta didik sekolah dasar merupakan isi yang perlu dikaji mendalam. Menurut Ariya & Ismail (2025), globalisasi membawa dunia semakin terhubung dan mengaburkan batas budaya. Proses ini yang berdampak pada terbentuknya identitas yang lebih kompleks dikalangan anak-anak, termasuk peserta didik sekolah dasar (Amri dkk., 2024).

Budaya lokal Indonesia mulai terkikis akibat pengaruh globalisasi, dimana tren budaya asing dapat lebih cepat menggantikan nilai-nilai dan praktik lokal. Jika tidak ada langkah serius dan secara nyata untuk melindungi budaya maka keberlangsungan identitas budaya dapat terancam di masa yang akan datang. Banyak nilai budaya, kebiasaan, dan ciri khas sebuah masyarakat dapat dipelajari dan dipraktikkan dari generasi ke generasi (Fatonah dkk., 2024). Fenomena ini diperkuat dengan survei yang dilakukan oleh Populix (2023), yang menunjukkan 65% masyarakat Indonesia merasakan penurunan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda terutama pada usia 11 – 26 tahun. Ini dapat disebabkan globalisasi yang tidak terkendali sehingga dapat melemahkan identitas nasional, merusak nilai luhur bangsa dan menggeser tatanan sosial dan budaya di masyarakat (Handayani dkk., 2024).

Sekolah sebagai suatu lembaga yang bersifat terbuka sehingga mampu menyesuaikan diri untuk merubah kondisi eksternal menjadi lebih efektif dan bertahan, terutama di masyarakat modern saat ini. Dimana sekolah seharusnya mampu menjadi sistem sosial dan kultural (Idawati dkk., 2025). Sekolah juga memiliki peran dalam menanamkan sikap cinta tanah air. Cinta tanah air perlu dikembangkan dalam setiap individu. Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan dan memberikan nilai budaya yang dimiliki, sehingga untuk itulah pendidikan sekolah diperlukan (Azizah dkk., 2025).

Proses peningkatan kualitas pendidikan sangat dibutuhkan agar bisa membantu peserta didik dalam mengenalkan dan melestarikan budaya yang dimiliki, maka dengan begitu proses tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan agar dapat membentuk dan membangun karakter bangsa yang berbudaya melalui proses pendidikan (Hayudiyani dkk., 2020). Oleh karena itu, harus ada upaya dalam mengenalkan budaya pada peserta didik yang dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran rasa memiliki budaya sehingga timbul keinginan untuk melestarikan budaya. Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan pelestarian budaya di dalam sekolah (Nahak, 2019).

Keterkaitan dengan globalisasi inilah yang membuat peserta didik SDN 002 Samarinda Kota seharusnya dengan mudah mengakses berbagai macam informasi, begitupun terkait informasi dalam materi pembelajaran salah satunya ragam hias Nusantara. Namun, karena dampak globalisasi yang membuat mudah masuknya budaya asing membuat peserta didik menjadi tidak memiliki ketertarikan terhadap materi yang berkaitan dengan kebudayaan Nusantara. Beberapa peserta didik tidak menyadari bahwa ragam hias nusantara memiliki keberagaman motif dan pola. Contohnya Kabupaten Ciamis yang memiliki ragam

hias motif lepan kupu-kupu dan motif (Herdiana dkk., 2020). Sedangkan Cirebon memiliki motif ragam hias motif Mega Mendung yang memiliki kekuatan pada penggambaran motifnya (Zahran & Ramadhan, 2021).

Permasalahan prioritas dalam kegiatan program GEPOL (Gerakan Belajar Pola) pengabdian masyarakat ini adalah mengembangkan potensi seni pada peserta didik dan ketergantungan terhadap gadget sehingga kurang memahami potensi seni yang dimiliki. Selain untuk mengatasi permasalahan mitra, kegiatan pengabdian masyarakat ini juga mendukung Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan yang bertujuan untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina kebudayaan Indonesia sebagai upaya mewujudkan tujuan nasional. Undang-undang ini juga menjadi pedoman dalam upaya pemajuan kebudayaan secara menyeluruh dan terpadu dengan melibatkan berbagai pihak.

Menyadari permasalahan kegiatan pengabdian masyarakat ini, membuat program GEPOL (Gerakan Belajar Pola) sebagai aksi konkrit dalam mengembangkan kreativitas dan pemahaman tentang ragam hias pada peserta didik dalam kegiatan menyenangkan dan bermakna. Program ini tidak hanya bertujuan untuk melatih ketekunan, kesabaran, fokus, dan keterampilan motorik halus tetapi juga sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap budaya Indonesia dan cinta tanah air.

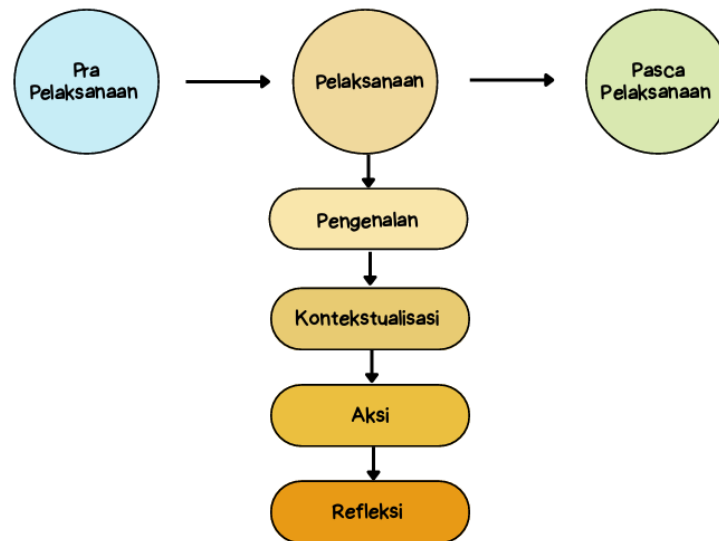
B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di sekolah mitra yaitu SDN 002 Samarinda Kota yang melibatkan 88 peserta didik dengan tiga tahapan yaitu pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Pada tahapan pelaksanaan, prosedur yang dilakukan mengikuti langkah-langkah implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila (P5) yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi (Pratiwi dkk., 2023).

Tahapan pengenalan dilajukan dengan mengenalkan sejarah dan nilai-nilai yang terkandung pada ragam hias Nusantara. Selanjutnya pada tahapan kontekstualisasi tim mendampingi peserta didik dalam mencari informasi terkait macam-macam motif ragam hias. Pada tahapan aksi dilakukan dengan dua tahapan, yaitu menggambar motif ragam hias Nusantara dan mewarnai motif ragam hias Nusantara. Pada tahap refleksi dilakukan evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan pada hasil karya motif ragam hias Nusantara peserta didik.

Untuk mengukur keberhasilan program ini dilakukan tes awal dan akhir pada peserta didik. Tes dilakukan untuk mengetahui pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik terhadap motif ragam hias Nusantara. Pada aspek dilakukan asesmen diagnostik secara lisan tentang perspektif dan sikap terhadap ragam hias Nusantara sebagai tolak ukur. Hal ini dilakukan mengingat tantangan yang dihadapi saat ini tentang budaya Nusantara yang perlahan memudar dari keseharian peserta didik. Sedangkan untuk aspek keterampilan dinilai berdasarkan petunjuk penilaian Proyek Penguatan Profil Pelajaran

Pancasila (P5) dengan skala Mulai Berkembang (MB), Sedang Berkemvang (SB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Sangat Berkembang (SB) sesuai dengan indikator hasil karya peserta didik meliputi kemandirian, kreativitas, dan gotong royong (Riyani dkk., 2025). Adapun kerangka kerja dalam kegiatan pengabdian ini mengikuti alur seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan program GEPOL (Gerakan Belajar Pola)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, baik secara internal maupun eksternal. Setelah melakukan koordinasi tim mulai menyusun draft kegiatan. Draft ini memuat cakupan berupa perencanaan secara terperinci tentang tujuan, metode, dan bentuk pelatihan yang akan diberikan kepada peserta didik. Kemudian tim menyusun rencana dan jadwal kegiatan untuk memastikan seluruh tahapan berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

1. Pra Pelaksanaan

Sebelum kegiatan membuat ragam hias dilaksanakan, diperlukan tahap persiapan sebagai pondasi penting agar kegiatan berjalan lancar, terarah, dan sesuai tujuan. Tahapan ini mencakup identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kegiatan, pengembangan media yang digunakan, dan koordinasi dengan pihak yang terkait dalam kegiatan ini. Pada proses identifikasi kebutuhan dilakukan observasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap ragam hias, minat terhadap seni rupa, dan kesiapan dalam mengikuti kegiatan. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi dan metode yang dilakukan relevan dengan kondisi peserta didik. Selanjutnya penyusunan rencana kegiatan mencakup tujuan pelaksanaan kegiatan, alur kegiatan, jadwal pelaksanaan dan pembagian peran fasilitator. Pada tahap ini juga ditetapkan pembagian empat tahapan dalam pelaksanaan yang meliputi pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi agar kegiatan berjalan sistematis. Terakhir, melakukan koordinasi pada pihak terkait seperti kepala sekolah, guru dan orang tua. Komunikasi ini penting agar semua pihak dapat memahami tujuan kegiatan.



Gambar 2. Koordinasi dengan pihak terkait program GEPOL (Gerakan Belajar Pola)

2. Pelaksanaan

a. Tahap pengenalan

Pada tahap kegiatan berfokus memberikan pemahaman awal tentang apa itu ragam hias. Pada tahap ini tim pengabdian mengenalkan definisi ragam hias, macam-macam ragam hias sebagai bentuk karya seni dua dimensi atau tiga dimensi yang memiliki fungsi. Tim pengabdian mengawali dengan mengenalkan berbagai ragam hias dari berbagai daerah di Indonesia. Peserta didik diberikan pemahaman bahwa ragam hias bukan hanya dapat dibuat sebagai sebuah produk seni namun juga sebagai warisan budaya yang memiliki ciri khas, simbol, dan makna dalam setiap penggambarannya. Kegiatan dilanjutkan dengan melibatkan peserta didik, dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi nama-nama ragam hias Nusantara dan asal daerahnya. Kekayaan ornamen atau ragam hias dapat dijumpai pada rumah adat, makam kuno, serta berbagai benda seperti senjata tradisional, anyaman, kain tradisional, dan artefak budaya lainnya. Melalui kegiatan ini tim pengabdian yang bertugas melakukan pengenalan pada berbagai motif ragam hias nusantara.

b. Tahap kontekstualisasi

Tahap kontekstualisasi mengajak peserta didik menghubungkan pengetahuan tentang ragam hias dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Peserta didik diminta untuk mengamati ragam hias yang terdapat di lingkungan sekitar, baik pada benda yang ada di rumah, di sekolah, maupun di tempat ibadah. Tim pengabdian kemudian menjelaskan makna yang terkandung dalam beberapa motif khas daerah seperti Kawung dari Jawa dan Tifa dari Papua. Tahapan kontekstualisasi juga melatih peserta didik untuk memahami bahwa setiap ragam hias memiliki keterkaitan erat dengan alam, budaya, serta nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Peserta didik juga diajak berdiskusi mengenai perkembangan motif ragam hias seiring waktu dan pengaruh kebudayaan setempat.



Gambar 3. Tahapan pengenalan dan kontekstualisasi

c. Tahap aksi

Tahapan aksi merupakan merupakan inti pelatihan dimana peserta didik mulai menciptakan karya ragam hias sesuai kreativitas mereka. Dimulai dari pembuatan sketsa desain berdasarkan jenis ragam hias yang dipilih dan inspirasi dari lingkungan sekitar pada media totebag yang telah disediakan. Dalam proses ini tim pengabdian membimbing peserta didik agar memperhatikan prinsip-prinsip seni rupa seperti keselarasan warna, simetri, dan bentuk. Peserta didik diberikan kebebasan untuk eksplorasi ide yang dimiliki, namun tetap memperhatikan nilai-nilai budaya yang ada. Hasil pada tahap ini akan mencerminkan pemahaman dan kreativitas peserta didik.



Gambar 4. Siswa SDN 002 Samarinda Kota membuat sketsa desain

d. Tahap refleksi

Tahap akhir adalah refleksi, untuk mengevaluasi proses dan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik. Peserta didik diminta memperlihatkan karyanya dan menjelaskan makna atau inspirasi dibalik motif yang diciptakan. Melalui tahapan ini peserta didik belajar untuk menyampaikan ide secara terbuka dan menerima masukan dari teman-teman. Tim pengabdian memfasilitasi diskusi dan memberikan apresiasi

terhadap usaha dan kreativitas peserta didik. Selain itu, pada tahap ini peserta didik juga diminta untuk melakukan refleksi pribadi mengenai apa yang dipelajari, kesulitan yang dihadapi, dan pengalaman yang dirasakan untuk memperkuat rasa cinta pada budaya bangsa.



Gambar 5. Siswa menjukan hasil karya yang sudah dibuat

3. Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan penting dalam siklus kegiatan karena berfungsi sebagai sarana evaluasi dan tindak lanjut untuk keberlangsungan dampak kegiatan. Pada tahap evaluasi dilakukan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengetahui partisipasi, pemahaman, dan keterampilan peserta didik pada setiap tahapan. Sementara, evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan selesai meliputi penilaian hasil ragam hias peserta didik berdasarkan kreativitas, ketepatan motif, dan kerapian. Selanjutnya dilakukan refleksi bersama dengan tim pengabdian dan guru pendamping untuk meninjau kelebihan dan kekurangan kegiatan. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang telah berjalan baik dan aspek yang perlu diperbaiki. Tahapan ini juga akan memberikan ruang pada guru pendamping untuk menyampaikan pandangan tentang perkembangan peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan membuat ragam hias bagi peserta didik SDN 002 Samarinda Kota menunjukkan hasil yang baik dari segi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Secara umum kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan yakni menumbuhkan pemahaman tentang ragam hias, mengembangkan kreativitas dan keterampilan peserta didik. Dilihat dari aspek pengetahuan peserta didik mengalami peningkatan dari segi pemahaman konsep ragam hias. Sebagian besar peserta didik mampu menyebutkan dan membedakan jenis ragam hias seperti flora, fauna, geometris dan figuratif. Peserta didik juga memahami makna simbolik pada motif tertentu.

Dari aspek keterampilan, peserta didik menunjukkan kemampuan yang baik dalam menuangkan ide ke dalam gambar. Karya yang dihasilkan menunjukkan

pemahaman terhadap prinsip desain seperti simetris, keselarasan warna, dan komposisi. Beberapa peserta didik bahkan menunjukkan kreativitas yang tinggi dengan menggabungkan motif lokal dengan elemen baru yang mereka ciptakan sendiri. Dalam proses pembuatan, peserta didik juga dilatih untuk menggunakan alat dan bahan dengan baik, menjaga kerapian, serta menyelesaikan karya secara mandiri.

Dari aspek sikap kegiatan ini berhasil menumbuhkan sikap cinta, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap budaya sendiri. Peserta didik terlihat bangga dengan hasil karyanya. Melalui sesi refleksi peserta didik juga menunjukkan ragam hias bukan hanya seni saja namun juga warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

D. SIMPULAN

Kegiatan program GEPOL (Gerakan Belajar Pola) merupakan upaya strategis dalam menanamkan kecintaan terhadap seni budaya Nusantara sekaligus mengembangkan potensi kreativitas anak sejak dini. Kegiatan pelaksanaan ini dilakukan empat tahapan: pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang jenis dan makna ragam hias tetapi juga ikut terlibat dalam penciptaan karya seni. Hasil kegiatan Program GEPOL (Gerakan Belajar Pola) juga menunjukkan peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Peserta didik mampu menghasilkan karya yang kreatif, estetis dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa. Dengan demikian program ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menguatkan karakter dan identitas peserta didik. Kegiatan serupa juga diharapkan dapat terus dikembangkan dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pelestarian budaya bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra yakni keluarga besar SDN 002 Samarinda Kota dibawah pimpinan dan bimbingan Ibu Tumi Hariani, S.Pd, M.Pd. Terima kasih kami kepada Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman yang telah mendukung pengabdian masyarakat ini melalui arahan yang telah diberikan.

REFERENSI

- Amri, K., Sugiharto, Pane, A. R., & Ritonga, M. (2024). The Impact of Globalization on Social Development and Culture of Primary School Students. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(1), 30–40. <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i1.34822>
- Ariya, A. & Ismail. (2025). Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Multikultural | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1122–1131. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6442>

- Azizah, N., Hanik, E. U., Pratiwi, S., & Surayya, A. I. (2025). Implementasi Pemakaian Busana Dalam Sekolah Untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air di SD Nasima. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 4(3), 229–239. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v4i3.2145>
- Fatonah, R., Irma, I., Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(01), 41–50. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.65>
- Handayani, A. P., Beng, J. T., Salsabilla, F. T., Morin, S., Ardhia, T. S. S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Hayudiyani, M., Supriyanto, A., & Timan, A. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 102–109. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v3i12020p102>
- Herdiana, Soedarmo, U. R., & Kusmayadi, Y. (2020). Motif Ragam Hias Dan Nilai-Nilai Filosofis Batik Ciamis. *Jurnal Artefak*, 7(1), 53–62. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v7i1.3366>
- Idawati, Muhklisah, N., Hardianto, H., Hidayah, N., Yuanata, A., & Dahlan, S. (2025). Menganalisis Sekolah Dasar Sebagai Organisasi Pendidikan Sistem Sosial. *Journal on Education*, 7(2), 11484–11495. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8248>
- Irmania, E., Trisiana, A., & Sahabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.2970>
- Nahak, H. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Populix. (2023). *Dampak Media Sosial terhadap Jiwa Nasionalisme Anak Muda*. <https://info.populix.co/articles/nasionalisme-anak-muda/>
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1313–1322. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998>
- Riyani, M., Hanafiah, H., & Kusumawati, D. (2025). Batik Samudra Goes to School: Konservasi Ragam Hias Aceh Berbasis Projek di Sekolah. *PaKMAs: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 121–130. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i1.3282>
- Undang-Undang Nomor 5. (2017). *Pemajuan Kebudayaan*. Database Peraturan BPK. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>
- Zahran, R. F., & Ramadhan, T. K. (2021). Penerapan Ragam Hias Batik Mega Mendung Pada Desain Kemasan Botol Air Mineral. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 4(1), 70–75. <https://doi.org/10.30998/vh.v4i1.1101>